

Metode *Deep Dialogue And Critical Thinking (DDCT)* Pada Materi Pokok Syarat Sah Sholat

Edi Harianto Pane

SMA Negeri 1 Buntu Pane, Indonesia

Email: edihariantotoruspane22@gmail.com

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**

Vol. 2 No. 1
2024

Abstrak: Deep Dialogue and Critical Thinking (DDCT) adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berdialog secara mendalam dan berpikir secara kritis. DDCT menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, dan tidak hanya itu. Percakapan antara orang-orang harus diwujudkan dalam hubungan yang interpersonal, saling keterbukaan, jujur, dan mengandalkan kebaikan. DDCT dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode kooperatif dan metode-metode lain, salah satunya adalah Think Pair and Share. DDCT juga dapat diadaptasikan dengan metode-metode yang sudah ada sebelumnya, sehingga dapat menggunakan semua metode pembelajaran. Berpikir kritis sering bermakna sebagai kemampuan kognitif menalar, memahami, dan menentukan pilihan, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, hingga menyelesaikan masalah. Kemampuan ini merupakan aktivitas mentransfer informasi baik tulisan maupun lisan.
Kata Kunci: Model Pembelajaran

Abstract: Deep Dialogue and Critical Thinking (DDCT) is a learning model that invites students to have in-depth dialogue and think critically. DDCT emphasizes students' activeness in physical aspects, and not only that. Conversations between people must be realized in interpersonal relationships, mutual openness, honesty, and relying on kindness. DDCT can be collaborated with various cooperative methods and other methods, one of which is Think Pair and Share. DDCT can also be adapted to pre-existing methods, so it can use all learning methods. Critical thinking often means the cognitive ability to reason, understand and make choices, organize, express, analyze and solve problems. This ability is the activity of transferring information both written and verbal.

Keywords: Learning Model

Pendahuluan

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai maksudnya. Metode dapat juga didefinisikan sebagai cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai. Metode dapat membantu dalam

memperjelas langkah-langkah yang harus diambil dan mengatur proses pencapaian tujuan secara efisien.

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu. Metode sama dengan cara atau langkah efektif untuk memecahkan suatu masalah. Memecahkan suatu masalah dengan sebuah metode, seseorang dapat mengurangi pemborosan waktu, energi, dan sumber daya dalam proses pencapaian tujuan. Contohnya dalam konteks pembelajaran, metode adalah pendekatan yang digunakan oleh guru atau pengajar dalam merencanakan, mengorganisasi, dan mengelola kegiatan pembelajaran agar efektif dan efisien

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji bagaimana metode *Deep Dialogue And Critical Thinking* (DDCT) pada materi pokok syarat sah sholat, penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka, dimana suatu kegiatan yang dimulai dari mencermati, medalami, dan menelaah pengetahuan agar mendapatkan sumber-sumber data yang bisa digunakan untuk penelitian, seperti buku, jurnal, atau media online.

Hasil dan Pembahasan

Model Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) Pengertian Model Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT)

Model pembelajaran berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) adalah “suatu pendekatan pembelajaran yang mengakses paham konstruktivis dengan menekankan dialog mendalam dan berpikir kritis dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.”

Konstruktivisme adalah “suatu pandangan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.” Melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik, akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.

Model Pembelajaran dengan Pendekatan *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) merupakan model pembelajaran yang membantu guru untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik. Dalam pendekatan ini pembelajaran sedapat mungkin mengurangi pengajaran yang terpusat pada guru (*Teacher Centered*) dan sebanyak mungkin pengajaran yang terpusat pada peserta didik (*Student Centered*), namun demikian guru harus tetap memantau dan mengarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan landasan filosofi konstruktivisme, DD/CT dicita-citakan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran alternatif, dimana melalui DD/CT diharapkan peserta didik belajar melalui pengalaman, merasakan, mendialogkan bukan hanya menghafalkan.

Dengan mengalami sendiri, merasakan, mendialogkan dengan orang lain, maka pengetahuan dan pemahaman peserta didik akan sesuatu yang baru akan mengendap dalam pikiran peserta didik dalam jangka panjang yang pada akhirnya dapat dipergunakan untuk bekal peserta didik dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya, dan mengembangkan kecakapan hidupnya (*life skills*).

Mengenai Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT) ini juga terdapat di dalam Al-Qur'an Surah An-Nahal: 125 .

Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlan mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya

Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk” (QS An-Nahal: 125)

Dari ayat di atas telah menjelaskan metode-metode pembelajaran, yaitu terdiri dari tiga kata kunci yaitu:

- a. Al-hikmah (kebijaksanaan/ perkataan yang lemah lembut).
- b. Mau'izhotil hasanah (pengajaran yang baik).
- c. Jadala (bantah/ berdebat/ diskusi dengan cara yang baik).

Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Deep Dialogue*/Critical Thinking (DD/CT)

Pengembangan pembelajaran berbasis DD/CT yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana yakni:

a. Tahap Pra Instruksional

Tahap pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat masuk kelas untuk mengajar, antara lain melalui kegiatan:

- 1) Guru menanyakan siswa kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir.
- 2) Guru bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
- 3) Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah dibelajarkan.
- 4) Mengajukan pertanyaan pada peserta didik mengenai bahan yang telah dibelajarkan.
- 5) Mengulang secara singkat semua aspek yang telah dibelajarkan.

Dalam tahap ini Guru melakukan apersepsi selama kurang lebih 5 menit, dengan menanyakan kabar siswa, absensi, tanya jawab pelajaran sebelumnya, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, hal ini bisa juga disebut tahap awal.

b. Tahap Instruksional

Tahap instruksional adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahap yang membahas bahan yang telah disusun oleh guru sebelumnya. Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menuliskan pokok-pokok materi yang akan dibahas.
- 3) Membahas pokok-pokok materi yang sudah dituliskan tadi.
- 4) Pada setiap pokok bahasan diberikan contoh yang kongkret.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan setiap pokok materi sangat diperlukan.
- 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Dalam tahap ini Siswa melakukan pembelajaran dan untuk saling membagikan ide-ide dan meningkatkan kemampuan siswa, dan tahap ini bisa disebut juga tahap inti.

c. Tahap Evaluasi

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan tahapan kedua (instruksional). Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahap kedua.
- 2) Guru harus mengulang kembali pembahasan materi yang belum dikuasai jika pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab kurang dari 70% diantara siswa.

- 3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi guru dapat memberikan tugas pekerjaan rumah.

Dalam tahap ini Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dengan tujuan nilai yang terkandung dalam materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyusunan rancangan pembelajaran berbasis DD/CT dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu:

- a. Mengembangkan Komunitas (*Community Building*)

Tahap ini merupakan bagian refleksi diri pendidik terhadap dunia peserta didiknya. Pandangan dunia dosen tentang kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya menjadi bagian yang berguna dalam menyusun rancangan pembelajarannya yang bernuansa dialog mendalam dan berpikir kritis.

Bertujuan untuk membuat kelompok-kelompok kecil berguna dalam membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran yang kritis dalam sebuah kelompok.

- b. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Proses untuk melakukan identifikasi, seleksi dan penetapan materi pembelajaran. Proses ini dapat ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam kurikulum/diskripsi mata kuliah, yang antara lain standar minimal, urutan (*Sequence*) dalam keluasan (*Scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta keterampilan yang dikembangkan. Disini dimaksudkan untuk menyeleksi materi pembelajaran yang akan digunakan dalam melaksanakan metode DD/CT ini.

- c. Analisis Latar Cultural (*Cultural Setting Analysis*)

Dalam analisis ini mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global) dan konsep manusia berserta aktifitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanfaatan bagi kehidupan peserta didik.

Disini dimaksudkan bahwa harus menghormati pendapat serta latar belakang teman sekelompok dan sekelas untuk menimbulkan suasana yang nyaman dan penuh kekeluargaan sehingga terjadi komunikasi yang baik.

- d. Pengorganisasian Materi (*Content Organizing*)

Dengan pendekatan DD/CT dilakukan dengan memperhatikan prinsip 4 W dan 1H, yaitu What (apa), Why (mengapa), When (kapan), Where (dimana) dan How (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran, keempat prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan Deep Dialogue dalam menuju pelakonan (*Experience*) nilai-nilai moral dan Critical Thinking dalam upaya pencapaian/pemahaman konsep (*Concept Attainment*) dan pengembangan konsep (*Concept Development*). Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk ber-DD/CT.

Disini dimaksudkan dalam melaksanakan kegiatan deep dialogue atau percakapan yang mendalam menggunakan prinsip bertanya seperti wawancara pada umumnya dalam mendapatkan informasi, dan setelah informasi dapat maka di fikirkan secara kritis dalam mengolah informasi tersebut sehingga menjadi suatu kebenaran yang sesuai data empiris.

Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking (DD/CT)

1) Kegiatan Awal

Dalam setiap mengawali pembelajaran dimulai dengan salam, tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, kemudian menggunakan elemen dinamika kelompok untuk membangun komunitas, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik berkonsentrasi sebelum mengikuti pembelajaran.

Aktivitas pembelajaran pada tahap ini dilalui sebagai berikut:

- a) Membuka pelajaran, dalam membuka pelajaran pendidik selalu mengajak atau memerintahkan peserta didik untuk berdoa atau hening menurut agama dan kepercayaan masing-masing.
- b) Dinamika kelompok dalam rangka membangun komunitas dapat dilakukan dengan membaca puisi, menyanyi, peragaan, bermain peran, simulasi atau senam otak/brain gym yang relevan dengan materi pokok yang dibelajarkan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini sebagai pengembangan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Adapun tahap yang dilalui sebagai berikut:

- a) Pendidik melaksanakan kegiatan dengan menggali informasi dengan memperbanyak brain storming (curah pendapat) dan diskusi dengan melemparkan pertanyaan kompleks untuk menciptakan kondisi dialog mendalam dan berpikir kritis.
- b) Tahap umpan balik yang selalu dilaksanakan pendidik setelah peserta didik diberi waktu untuk berdialog mendalam, semua temuan dan hasil belajar yang diperoleh selama diskusi dalam situasi *cooperative learning*.

3) Kegiatan Akhir

Tahap ini merupakan tahap pengambilan simpulan dari semua yang saling dibelajarkan, sekaligus penghargaan atas segala aktivitas peserta didik. Tahap ini dilakukan penilaian hasil belajar dan pemajangan dan penyimpanan dalam file (bahan portofolio) peserta didik.

Kesimpulan

Pembelajaran Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT) dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Pembelajaran Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT) dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata. Kelas dalam Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT) sebagai tempat untuk memperoleh informasi.

Daftar Pustaka

- Aditya Febrian Hadi, et. al. (2018), *Pengaruh Penggunaan Smartphone dan Kecanduan Smartphone terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X dan XI SMA Islam 1 Surakarta*. Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi. Vol. 4 No. 1
- Ahmad Walid. (2020), *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Karakter Siswa Di SMP 01 Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.
- Ai Farida, et. al. (2021), *Optimasi Gadget dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak*. Jurnal Inovasi Penelitian. Vol. 8 No. 1

- Budiman, A., & Pranata, I. A. (2020). *Hubungan Antara Penggunaan Smartphone dan Ketergantungan Smartphone dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*. Jurnal Keperawatan Padjadjaran. Vol. 8 No. 3
- Kurniawan, R. (2019). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kualitas Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan, 10(1), 1-10.
- Lexy. J. Moleong . (2019), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ni Putu Wahyu Sanjiwani. (2020), *Penggunaan Gadget dan Penurunan Konsentrasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah*. Skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Medika Bali.
- Ria Aviana. et. al. (2015), *Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Batang*. Jurnal Pendidikan Sains. Vol. 3 No. 1
- Suharismi Arikunto. (19995), *Dasar – Dasar Research*, Tarsoto:Bandung
- Wulandari, R. P., & Haryuni, S. (2020). *Hubungan Antara Ketergantungan Smartphone dengan Nomophobia dan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri*. Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK. Vol. 2 No. 1